

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN *SELF MANAGEMENT* DEMAM PADA ANAK USIA *TOODLER* DIRUANG TERATAI RSAB HARAPAN KITA JAKARTA 2021

Shela Setiani¹, Milla Evelianti Saputri², Tommy J F Wowor³

^{1,2,3} Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Nasional Jakarta

Abstrak

Latar Belakang: Demam merupakan suatu kondisi dimana suhu tubuh berada di atas normal, Apabila demam tidak ditangani maka dapat mengakibatkan kerusakan rangkaian khususnya sistem saraf pusat dan otot, sehingga mengakibatkan kejang dan kematian. Orang tua memiliki peran penting dalam menangani anak saat demam. Banyak faktor yang mempengaruhi penanganan demam (*Self Management* Demam). **Tujuan:** Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan *self management* demam pada anak usia *toddler*. **Metode:** Penelitian ini yaitu korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 86 orang. Sampel diambil dengan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dengan menggunakan lembar kuesioner. Hasil penelitian diuji dengan uji statistik *Pearson Chi-Square* dengan signifikansi $\alpha = <0,05$. Penelitian ini dilakukan di Ruang Teratai Rumah Sakit Anak Dan Bunda Harapan Kita. **Hasil:** Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *chi-square* maka penelitian menunjukkan bahwa keseluruhan variabel yang diangkat memiliki hubungan yang signifikan terhadap penanganan *self management* demam pada anak, diantaranya pendidikan (p value 0.005), pekerjaan (p value 0.001), pengetahuan (p value 0.000) dan budaya (p value 0.000). **Kesimpulan:** Penanganan demam pada anak sangat bergantung pada peran orang tua, orang tua yang memiliki pengetahuan tentang demam dan memiliki sikap yang baik maka dalam memberikan perawatan dapat menentukan pengelolaan demam yang terbaik bagi anaknya. Tingkat pengetahuan orang tua tersebut salah satunya di latar belakang oleh pendidikan, selain itu, status pekerjaan juga dapat mempengaruhi perilaku ibu dalam penanganan demam pada anak, ibu rumah tangga tentunya mempunyai kesempatan lebih banyak dalam menangani anak yang menderita demam di rumah.

Kata Kunci: Pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, budaya, *self management* demam.

Factors related to self-management of fever in toddler age children in the Teratai Room of RSAB Harapan Kita Jakarta 2021

Abstrack

Background: Fever is a condition in which the body temperature is above normal. If not handled fever so it can result in damage to the particularly nerve the central system and muscles, resulting in seizures and death. Parents have an important role in dealing with children when they have a fever. Many factors affect the handling of fever (*Self Management of Fever*). **Objective:** To determine the factors related to self-management of fever in toddlers age. **Method:** This research was correlational with *cross sectional* approach. 86 sample are included in the study. Samples were taken by *purposive sampling* technique. Data collection by using a questionnaire sheet. The results were tested with the *Pearson Chi Square* statistical test with a significance of $\alpha = <0.05$. This research was conducted in the Teratai Room of the Harapan Kita Children's and Mother's Hospital. **Results:** Based on the results of statistical tests using *chi square*, the research shows that all variables raised have a significant relationship to the handling of fever self-management in children, such us education (p Value 0.005), occupation (p Value 0.001), knowledge (p Value 0.000) and culture (p Value 0.000). **Conclusion:** Handling fever in children is very dependent on the role of parents, parents who have knowledge about fever and have a good attitude in providing care can determine the best management of fever for their children. The level of knowledge of the parents is one of them in the background by education. in addition, work status can also affect the behavior of mothers in handling fever in children, housewives certainly have more opportunities in taking care in handling children who suffer from fever at home.

Keywords: Education, work, knowledge, culture, self-management of fever

Korespondensi:

Milla Evelianti Saputri, Jl. Harsono RM No. 1 Ragunan, Jakarta Selatan, Indonesia, 12550, Tel- +62 81-2954-6724, Email: milla.evelianti@civitas.unas.ac.id

Received: 19/01/2022 | Revised: 24/01/2022 | Accepted: 25/01/2022

LATAR BELAKANG

Anak-anak merupakan suatu kelompok yang sangat mudah sekali terserang suatu penyakit, karena mereka memiliki daya tahan tubuh (imunitas) yang rendah dan rentan terhadap suatu penyakit. Anak lebih sering mengalami demam, bahkan tercatat tiga keluhan Kesehatan yang sering di alami anak yaitu salah satunya demam sebesar 53,90% (Maulvi, V. F.,2017).

Demam merupakan suatu kondisi dimana suhu tubuh berada di atas normal. Suhu tubuh normal manusia yaitu 36-37°C, namun pada saat demam dapat melebihi 37,5°C. Sedangkan keadaan hipertemi (demam tinggi) adalah kenaikan suhu tubuh sampai 41°C atau lebih. Peningkatan suhu tubuh ini merupakan sebagai respon terhadap infeksi atau peradangan, dimana demam sering menjadi alasan mengapa orang tua membawa anaknya ke pelayanan Kesehatan (Butarbutar et al., 2018).

Jumlah penderita demam di Indonesia di laporkan lebih tinggi angka kejadiannya di dibandingkan dengan negara-negara lainnya yaitu sekitar 80-90% (kemenkes,2017). Dari hasil profil kesehatan Indonesia (2018) didapatkan data bahwa jumlah penderita demam yang dialami balita disebabkan oleh infeksi,dan dilaporkan sebanyak 57.056 kasus semenjak tahun 2014 – Juli 2018 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Apabila demam tidak ditangani maka dapat mengakibatkan kerusakan rangkaian khususnya sistem saraf pusat dan otot, sehingga mengakibatkan kejang dan kematian (Kristianingsih et al., 2019). Oleh karena itu penanganan demam harus segera di tangani,tidak harus menunggu saat anak demam tinggi (Alawiyah et al., 2019).

Penanganan demam dilakukan yaitu dengan penanganan tanpa obat (terapi non farmakologis) dan dengan obat (terapi farmakologis). Penanganan tanpa obat dilakukan dengan pemberian perlakuan khusus yang dapat membantu menurunkan suhu tubuh meliputi memberikan cairan lebih/sering minum, pemberian kompres hangat, mengenakan pakaian tipis, menghindari penggunaan pakaian yang terlalu tebal dan banyak istirahat (Kristianingsih et al., 2019). Penanganan dengan obat yaitu dilakukan dengan memberikan obat golongan antipiretik yang dapat menurunkan suhu tubuh dengan berbagai mekanisme (Kristianingsih et al., 2019).

Penanganan demam pada anak sangat bergantung pada peran orang tua, terutama ibu. Didapatkan berbagai penelitian yang dilakukan di Indonesia, diketahui bahwa tingkat pengetahuan seorang ibu tentang penanganan demam pada anak sangat bervariasi (Sudibyo et al., 2020).

Pengetahuan merupakan domain paling penting bagi terbentuknya suatu tindakan dan perilaku pada diri manusia. Ibu yang memiliki pengetahuan tentang demam dan memiliki sikap yang baik maka dalam memberikan perawatan dapat menentukan pengelolaan demam yang terbaik bagi anaknya. Dari pernyataan tersebut maka di dapatkan bahwa pengetahuan ibu terhadap penanganan demam pada anak sangat penting (Kholimatusadiya & Qomah, 2019).

Tingkat pengetahuan orang tua tersebut salah satunya di latar belakang oleh pendidikan, karena rendahnya tingkat pendidikan maka akan menyebabkan ibu menjadi panik dan gelisah ketika anaknya mengalami demam (LINA, 2017). Selain pendidikan, Status pekerjaan juga dapat

mempengaruhi perilaku ibu dalam penanganan demam pada anak. Ibu yang bekerja memiliki waktu yang lebih sedikit untuk bersama anak – anak, ibu yang bekerja di karenakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, bahkan ada yang kedua orang tuanya ikut bekerja. Berbeda dengan ibu yang tidak bekerja, sehingga memiliki waktu berkumpul bersama anak-anaknya lebih lama (Fitriana L.B, 2017).

Kemudian beberapa orang tua menganggap demam adalah suatu hal yang biasa dialami anaknya, sehingga orang tua dengan lingkungan dan kebiasaan dalam penanganan yang dilakukan secara turun temurun hanya dengan membawa anaknya ke tukang pijat tradisional. Orang tua memang tidak jarang untuk membawa anaknya ke tukang pijat tradisional saat anaknya mengalami demam (Resmi, 2016).

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di dapatkan data 45% pasien yang menjalani hospitalisasi mengalami demam yang di sebabkan oleh infeksi, kemudian peneliti melakukan wawancara kepada ibu yang anaknya di rawat di rumah sakit harapan kita sebanyak 10 orang tua. Terdapat 4 dari 10 orang tua yang mengetahui penanganan demam pada anak dengan cara mengkompres nya dengan air hangat, namun belum mampu menerapkan penanganan demam pada anak ketika anaknya demam. Dan 6 di antaranya masih kurang pengetahuannya mengenai penanganan demam pada anak dan ibu mengatakan ketika anaknya demam, ibu menyelimuti anaknya dengan selimut.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti mengambil judul “Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan *Self Management* Demam Pada Anak Usia Toodler Di Ruang Teratai RSAB Harapan Kita Jakarta”.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain analitik korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di Ruang Teratai RSAB Harapan Kita Jakarta pada bulan Desember 2021. Pengambilan sampel melalui teknik *purposive sampling* berjumlah 86 orang. (Nursalam, 2013). Dengan kriteria khusus yaitu ibu yang memiliki anak usia *Toodler* dan Ibu yang anaknya di Rawat di Ruang Teratai RSAB Harapan Kita.

Pengumpulan data dengan menggunakan lembar kuesioner, seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya Hasil penelitian akan dianalisis menggunakan uji Chi-Square dengan bantuan program statistic *Statistical Product And Service Solutions* (SPSS) dengan signifikansi $\alpha = <0,05$.

Pelaksanaan penelitian terlebih dahulu mendapat persetujuan kemudian melakukan penelitian dan dalam pelaksanaan penelitian tetap memperhatikan prinsip etik, termasuk *informed consent*, *anonimity* (tanpa nama), *confidentiality* (kerahasiaan).

HASIL

Hasil penelitian diperoleh dari 86 responden yang berpartisipasi dan disajikan dalam bentuk analisis univariat dan bivariat. Analisis data dilakukan secara univariat baik variabel dependen maupun independen. Analisis univariat menghasilkan distribusi dan persentase dari keseluruhan variabel yang diteliti sedangkan analisis bivariat dilakukan untuk melihat hubungan kedua variabel baik independen maupun dependen:

Hasil Analisa Univariat Self Management Demam

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan *Self Management* Demam

Variabel	Indikator	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Self Management Demam	Baik	39	45.3
	Cukup	20	23.3
	Kurang	27	31.4
Total		86	100

Tabel 1 menunjukkan hasil distribusi frekuensi self management demam pada anak yang dilakukan oleh orang tua di Ruang Teratai Rumah Sakit Anak Dan Bunda Harapan Kita dengan kategori baik

terdapat 39 responden (45.3%), kategori cukup terdapat 20 responden (23.3%) dan dengan kategori kurang terdapat 27 responden (31.4%).

Pendidikan dan Pengetahuan Orang Tua

Tabel 2 Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan dan Pengetahuan Orang tua

Variabel	Indikator	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Tingkat Pendidikan Orang Tua	Tinggi	18	20.9
	Menengah	51	59.3
	Dasar	17	19.8
Pengetahuan Orang Tua	Baik	58	67.4
	Cukup	16	18.6
	Kurang	12	14.0

Tabel 2 menunjukkan hasil distribusi frekuensi tingkat pendidikan orang tua di Ruang Teratai Rumah Sakit Anak Dan Bunda Harapan Kita Jakarta terdapat 18 responden (20.9%) memiliki tingkat pendidikan tinggi, kemudian 51 responden (59.3%) memiliki tingkat Pendidikan menengah, dan sebanyak 17 responden

(20.9%) memiliki tingkat Pendidikan dasar. Sedangkan untuk tingkat pengetahuan orang tua yaitu 58 responden (67,4%) memiliki tingkat pengetahuan baik, kemudian 16 responden (18.6%) memiliki tingkat pengetahuan cukup dan Sisanya sebanyak 12 responden (14.0%) memiliki tingkat pengetahuan kurang.

Pekerjaan dan Budaya Orang Tua

Tabel 3 Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan dan Budaya Orang Tua

Variabel	Indikator	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Pekerjaan Orang Tua	Bekerja	42	48.8
	Tidak Bekerja	44	51.2

Budaya Orang Tua	Positif	54	62.8
	Negatif	32	37.2

Tabel 3 menunjukkan hasil distribusi frekuensi orang tua di Ruang Teratai Rumah Sakit Anak Dan Bunda Harapan Kita Jakarta yang berstatus bekerja terdapat 42 responden atau sebanyak (48.8%) dan orang tua yang berstatus tidak bekerja

terdapat 44 responden atau sebanyak (51.2%). Sedangkan berdasarkan budaya, budaya positif terdapat 54 responden sebanyak (62.8%) dan dengan budaya negatif terdapat 32 responden sebanyak (37.2%).

Hasil Analisa Bivariat

Hubungan Tingkat Pendidikan Orang tua terhadap *Self Management Demam*

Tabel 4 Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap *Self Management Demam*

Pendidikan	<i>Self Management Demam</i>						Total		P Value
	Baik		Cukup		Kurang		N	%	
	n	%	n	%	n	%			
Tinggi	11	61.1	6	33.3	1	5.6	18	100	0.005
Menengah	23	45.1	13	25.5	15	29.4	51	100	
Dasar	5	29.4	1	5.9	11	64.7	17	100	
Jumlah	39	45.3	20	23.3	27	31.4	86	100	

Berdasarkan hasil analisis pada table 4 menggambarkan hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan *self management* demam pada anak. Berdasarkan table tersebut menunjukkan bahwa orang tua dengan tingkat pendidikan tinggi memiliki *self management* demam yang baik terdapat 11 responden (61.1%), orang tua dengan tingkat pendidikan menengah memiliki *self management* demam cukup terdapat 13 responden

(25.5%), dan orang tua dengan tingkat pendidikan dasar memiliki *self management* demam kurang terdapat 11 responden (64.7%). Hasil Uji Pearson Chi Square nilai $p Value 0.005 \leq \alpha (0,05)$ yang artinya ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan *self management* demam di Ruang Teratai Rumah Sakit Anak Dan Bunda Harapan Kita.

Hubungan Pekerjaan Orang Tua Terhadap Self Management Demam

Tabel 5 Hubungan Pekerjaan Terhadap *Self Management* Demam

Pekerjaan	<i>Self Management</i> Demam						Total		P Value
	Baik		Cukup		Kurang		N	%	
	n	%	n	%	n	%			
Bekerja	14	33.3	7	16.7	21	50.0	42	100	0.001
Tidak Bekerja	25	56.8	13	29.5	6	13.6	44	100	
Jumlah	39	45.3	20	23.3	27	31.4	86	100	

Berdasarkan hasil analisis pada table tabel 5 menggambarkan hubungan antara pekerjaan orang tua dengan *self management* demam pada anak. Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa orang tua yang berstatus bekerja memiliki *self management* demam cukup terdapat 7 responden (16.7%), dan orang tua yang berstatus tidak bekerja memiliki

self management demam yang baik terdapat 25 responden (56.8%). Hasil Uji Pearson Chi Square nilai p Value $0.001 \leq$ nilai α (0,05) yang artinya ada hubungan yang signifikan antara status pekerjaan dengan *self management* demam di Ruang Teratai Rumah Sakit Anak Dan Bunda Harapan Kita.

Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Terhadap Self Management Demam

Tabel 6 Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Self Management Demam

Pengetahuan	<i>Self Management</i> Demam						Total		P Value
	Baik		Cukup		Kurang		N	%	
	n	%	n	%	n	%			
Baik	36	62.1	14	24.1	8	13.8	58	100	0.000
Cukup	1	6.3	4	25.0	11	68.8	16	100	
Kurang	2	16.7	2	16.7	8	66.7	12	100	
Jumlah	39	45.3	20	23.3	27	31.4	86	100	

Berdasarkan hasil analisis pada table tabel 6 menggambarkan hubungan antara tingkat pengetahuan orang tua dengan *self management* demam pada anak. Berdasarkan table tersebut menunjukkan

bahwa orang tua dengan tingkat pengetahuan baik memiliki *self management* demam yang baik terdapat 36 responden (62.1%), orang tua dengan tingkat pengetahuan cukup memiliki *self*

management demam cukup terdapat 4 responden (25.0%), dan orang tua dengan tingkat pengetahuan kurang memiliki *self management* demam kurang terdapat 8 responden (66.7%).

Hasil Uji Pearson Chi Square nilai p Value $0.000 \leq \text{nilai } \alpha (0,05)$ yang artinya

Hubungan Aspek Budaya Orang Tua Terhadap *Self Management* Demam

Tabel 7 Hubungan Aspek Budaya Terhadap *Self Management* Demam

Aspek Budaya	<i>Self Management</i> Demam						Total		P Value
	Baik		Cukup		Kurang		N	%	
	n	%	n	%	n	%			
Positif	32	59.3	15	27.8	7	13.0	54	100	0.000
Negatif	7	21.9	5	15.6	20	62.5	32	100	
Jumlah	39	45.3	20	23.3	27	31.4	86	100	

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 8 menggambarkan hubungan antara aspek budaya orang tua dengan *self management* demam pada anak. Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa orang tua dengan aspek budaya positif memiliki *self management* demam yang baik terdapat 32 responden (59.3%), orang tua dengan aspek budaya negatif memiliki *self management* demam cukup

ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan *self management* demam di Ruang Teratai Rumah Sakit Anak Dan Bunda Harapan Kita

terdapat 5 responden (15.6%), dan orang tua dengan aspek budaya negatif memiliki *self management* demam cukup terdapat 20 responden (62.5%). Hasil Uji Pearson Chi Square nilai p Value $0.000 \leq \text{nilai } \alpha (0,05)$ yang artinya ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan *self management* demam di Ruang Teratai Rumah Sakit Anak Dan Bunda Harapan Kita.

DISKUSI

Hasil analisis didapatkan *self management* demam pada anak mayoritas baik yaitu 45.3%. Menurut (plipat,2010) Pengelolaan secara *self management* merupakan suatu perilaku pemulihan kesehatan yang di lakukan ibu terhadap anak yang mengalami demam, dapat di lakukan dengan terapi fisik, terapi obat maupun keduanya. Terapi fisik yang bisa di

lakukan seperti memberikan kompres hangat, memberikan cairan lebih dan menggunakan baju tipis.

Penanganan *self management* demam merupakan penanganan demam yang dilakukan secara mandiri tanpa menggunakan tenaga Kesehatan. Penanganan *self management* demam terbagi menjadi dua yaitu dengan terapi

fisik dan terapi obat. Penanganan terapi fisik di lakukan dengan perlakuan khusus yang dapat membantu dalam menurunkan suhu tubuh yaitu dengan cara pemberian cairan, penggunaan kompres hangat, dan menghindari pakaian terlalu tebal (Kristianingsih et al., 2019).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penanganan demam (self management demam) dipengaruhi oleh faktor tingkat pendidikan, pengetahuan, pekerjaan orang tua dan budaya dalam lingkungannya.

Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan orang tua dengan self management demam pada anak, yaitu p-value 0,005. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Lina Fitriana (2017) dan teori Notoatmodjo (dalam Wawan, 2010) bahwa Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku akan pola hidup, semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin mudah dalam menerima informasi. Tingkat pendidikan akan mempengaruhi pengetahuan seseorang untuk berperilaku dalam masalah kesehatan. Semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua maka semakin baik self management demam yang dilakukan, dan semakin baik dalam penanganan demam pada anak.

Tingkat pendidikan mempengaruhi pengetahuan dan kesadaran akan pentingnya arti kesehatan baik diri sendiri maupun pada lingkungannya, terutama dalam mengambil keputusan yang baik khususnya yang berhubungan dengan pemeliharaan kesehatan pada anak. Ini juga dibuktikan dari hasil statistik korelasi antara pengetahuan dan self manajemen demam yakni didapat p-value $0,000 \leq \text{nilai } \alpha (0,05)$. Pengetahuan orang tua tentang kesehatan diperoleh melalui edukasi dari

tenaga kesehatan berupa penyuluhan dan sosialisasi. Pengetahuan orang tua yang baik akan cenderung menciptakan perilaku yang baik pula dalam melakukan penanganan demam pada anak.

Faktor pendukung lainnya yaitu status pekerjaan orang tua dimana hasil penelitian ini menemukan ada hubungan yang signifikan antara status pekerjaan orang tua dengan self management demam dengan nilai signifikansi $0,001 \leq \text{nilai } \alpha (0,05)$. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fitriana, B. L. (2017) dan penelitian Dani, et.al. (2019) Penanganan ibu pada balita demam juga dipengaruhi oleh pekerjaan. Karakteristik pekerjaan ibu yang memiliki balita dengan riwayat demam di wilayah kerja Puskesmas Terminal Banjarmasin sesuai dengan hasil penelitian yaitu paling banyak sebagai ibu rumah tangga sebanyak 45 responden sebesar (84.9%). Ibu yang hanya berperan sebagai ibu rumah tangga memiliki lebih banyak waktu dalam perawatan anaknya yang sakit.

Menurut putri, et al (2017) mengatakan bahwa orang tua yang bekerja di luar rumah cenderung mempunyai waktu yang sedikit untuk bersama anaknya, di bandingkan dengan ibu yang tidak bekerja. Hal ini sejalan dengan pendapat Muamalah (2006) bahwa sebagai ibu rumah tangga tentunya mempunyai kesempatan lebih banyak dalam mengurus rumah tangga termasuk dalam menangani anak yang menderita demam di rumah.

Selain ketiga faktor diatas, faktor budaya ikut mempengaruhi self manajemen demam. Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji chi-square didapat p-value $0,000 \leq \text{nilai } \alpha (0,05)$. Ini artinya ada hubungan yang signifikan antara aspek budaya orang tua dengan self management demam pada anak. Menurut

Dian (2016) budaya merupakan kepercayaan yang dianut, nilai-nilai, pemikiran, symbol dan perilaku dalam suatu masyarakat. Kebudayaan merupakan hasil interaksi kehidupan bersama. Kebudayaan atau kultur dapat membentuk sebuah kebiasaan dan respon terhadap Kesehatan serta penyakit dalam kehidupan masyarakat tanpa memandang tingkatannya. Maka dari itu penting bagi tenaga kesehatan untuk tidak hanya mempromosikan Kesehatan, tetapi juga membuat mereka mengerti tentang proses terjadinya suatu penyakit dan bagaimana meluruskan budaya atau keyakinan yang dianut masyarakat yang berhubungan dengan Kesehatan (Erina Esa, et al., 2014).

Menurut (Wong, 2004) Seorang ibu dalam menangani demam juga sangat dipengaruhi oleh budaya dan perilaku lingkungan sekitar dimana ibu berada. Perilaku ibu terhadap anak juga berbeda sesuai perkembangan anak, struktur keluarga, harapan orang tua, pengawasan dan praktik pengasuhan anak. aspek budaya dapat mempengaruhi tindakan seseorang dalam mengambil keputusan, dari keputusannya tersebut seseorang melakukan tindakan sesuai dengan persepsinya. Serta aspek budaya dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan yang dimiliki seseorang tersebut.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian yaitu menunjukkan bahwa *self management* demam yang dilakukan oleh orang tua yaitu dalam kategori baik, tingkat pendidikan orang tua sebagian besar berpendidikan menengah, status pekerjaan orang tua sebagian besar tidak bekerja, tingkat pengetahuan yang dimiliki orang tua dalam kategori baik, dan aspek budaya

yang dimiliki orang tua sebagian besar budaya positif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara tingkat pendidikan dengan *self management* demam, terdapat hubungan signifikan antara status pekerjaan dengan *self management* demam, terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan *self management* demam, dan terdapat hubungan signifikan antara aspek budaya dengan *self management* demam,

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, W. S., Platini, H., Adistie, F., & Padjadjaran, U. (2019). Gambaran Pengetahuan Ibu Mengenai Penanganan Demam Pada Anak Balita di Poliklinik Anak RSUD Dr Slamet Garut. *Jurnal Keperawatan BSI*, 7(2), 65–77.
- Butarbutar, M. H., Sholikhah, S., & Napitupulu, L. H. (2018). Preventif: Jurnal Kesehatan Masyarakat the Relationship of Knowledge and Attitude About Fever and Its Treatment in Children At Shanty Clinic Medan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2, 53–57.
- Dani, A. F., Sajidah, A., & Mariana, E. R. (2019). Gambaran Penanganan Ibu Pada Balita Dengan Riwayat Febris Berdasarkan Aspek Budaya Pijat Di Wilayah Kerja Puskesmas Terminal Banjarmasin. *An-Nadaa: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(2), 4–9. <https://doi.org/10.31602/ann.v6i2.2682>
- Erina Esa Aisyarah, & Muhammad Ali Sodik. (2017). Kata Kunci: Sosial, Budaya, Kesehatan. *IJK Strada Indonesia*, 1–7.

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2018, Data Dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia. Kementerian Kesehatan Ri, Jakarta.
- Kholimatusadiya, & Qomah, I. (2019). Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Ibu pada Penanganan Pertama Demam Anak Usia 0-59 Bulan. *Jurnal Kesehatan Indonesia*, *X*(1), 55–59.
- Kristianingsih, A., Sagita, Y. D., & Suryaningsih, I. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Demam Dengan Penanganan Demam Pada Bayi 0-12 Bulan Di Desa Datarajan Wilayah Kerja Puskesmas Ngarip Kabupaten Tanggamus Tahun 2018. *Midwifery Journal: Jurnal Kebidanan UM. Mataram*, *4*(1), 26. <https://doi.org/10.31764/mj.v4i1.510>
- LINA, F. (2017). Hubungan tingkat pendidikan ibu dengan self management demam pada anak usia 1-4 tahun di PAUD Desa Rejosari Kecamatan Sawahan Kabupaten Madiun, *Skripsi*, Stikes Bhakti Husada, Madiun.
- Maulvi, V. F., (2017), Efektivitas Edukasi Kesehatan Terhadap Nilai Pengetahuan Ibu Dalam Manajemen Demam Pada Anak Di Rumah, *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Notoatmodjo, S. (2014). Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta
- Plipat N, Hakim S, Ahrens WR. The Febrile child. In: Pediatric emergency medicine. New York: McGraw-Hill,2010: 315-24
- Putri, R. M. (2017). Kaitan Pendidikan, Pekerjaan Orang Tua Dengan Status Gizi Anak Pra Sekolah. *Care : Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, *5*(2), 231–245.
- Resmi, Sitti Aulia Dina. 2016. Persepsi Orang Tua Terhadap Terapi Komplementer Dalam Penanganan Demam Pada Balita di Desa Tabudarat Hilir Kec. LAS Kab. HST, KTI. Program Studi Diploma III Jurusan Keperawatan Politeknik Kesehatan Banjarmasin. Banjarbaru.
- Riset Kesehatan Dasar (RisksdSas), (2018), Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Kementerian an Ri.
- Sudibyo, D. G., Anindra, R. P., Gihart, Y. El, Ni'azzah, R. A., Kharisma, N., Pratiwi, S. C., Chelsea, S. D., Sari, R. F., Arista, I., Damayanti, V. M., Azizah, E. W., Poerwantoro, E., Fatmaningrum, H., & Hermansyah, A. (2020). Pengetahuan Ibu Dan Cara Penanganan Demam Pada Anak. *Jurnal Farmasi Komunitas*, *7*(2), 69. <https://doi.org/10.20473/jfk.v7i2.21808>
- Wong, Donna L. 2004. Pedoman Klinis Keperawatan Pediatrik. Jakarta: Perpustakaan Nasional